

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas bisnis ritel modern di Indonesia setiap tahunnya mengalami perkembangan yang semakin meningkat dari bisnis ritel skala kecil hingga skala besar, Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia mengungkapkan bisnis ritel modern setiap tahunnya mengalami pertumbuhan 10%-15% serta dibuktikan dengan mudah ditemui di setiap sudut kota (Aziz, 2018). Adanya kemampuan peningkatan ekonomi dari suatu daerah dalam hal menghasilkan barang atau jasa yang menjadi salah satu faktor ritel modern mengalami peningkatan. Ritel modern pertama pada Indonesia ialah Sarinah yang berdiri pada tahun 1962 serta baru mengalami berkembang di beberapa tahun berikutnya. Tahun 2003 26,2% perdagangan eceran Indonesia dikuasai oleh gerai yang menggunakan format ritel modern seperti Department Store, Hypermarket, serta pasar swalayan. Di antara ritel modern yang perkembangan pertumbuhannya mengalami akselerasi diraih oleh gerai minimarket yang mempunyai konsep waralaba, presentase di gerai ini mencapai 51,1% atau jika pada rupiah sebesar Rp 13,6 triliun (Ma'ruf, 2018).

Menurut Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) usaha ritel di Indonesia diperkirakan akan tumbuh hingga 3 persen pada tahun 2022. Hal tersebut dilihat dari ekonomi domestik yang terus mengalami perbaikan. Seperti diketahui, ekonomi domestik pada kuartal II 2022 menyentuh angka 5,44 persen, lebih tinggi dari capaian kuartal I 2022 yang sebesar 5,01 persen (Aprindo, 2022).

Berdasarkan hasil survei AC Nielsen 2010 menyatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan pertumbuhan pasar modern paling cepat di Asia Tenggara sebesar 1,6% per tahun selama 10 tahun terakhir. Selama satu dekade, peningkatan jumlah minimarket dari hanya sekitar 2000 menjadi lebih dari 11.500. Saat ini sulit berdiri di sudut kota tanpa tidak melihat setidaknya dua minimarket, yaitu Alfamart dan Indomaret. Pangsa pasar minimarket tersebut telah meningkat hingga 17 %. India dan Indonesia adalah satu-satunya pasar di mana lebih dari 60% pembeli utamanya adalah ibu rumah tangga (Miranti, 2019, hlm. 2).

Dengan jumlah penduduk Indonesia saat ini 270,20 juta jiwa serta mula diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mengakibatkan Indonesia menjadi pasar yang menjanjikan pada usaha ritel modern. Pada saat ini gerai yang menggunakan format modern semakin banyak diminati, selain sebab gaya rakyat berbelanja yang berubah asal ritel tradisional ke ritel modern pendirian ritel modern ini tidak membutuhkan modal yang besar serta jangka panjang ritel modern ini mempunyai prospek yang baik (Dewi dkk., 2020).

Pada provinsi Kalimantan Selatan sektor perdagangan besar serta ecer sebagai sektor yang relatif diminasti serta digemari masyarakat Kalimantan Selatan, sektor perdagangan besar dan ecer menempati posisi terbesar ke-4 atas harga berlaku sebanyak 22.758,70 miliar rupiah, atas harga konstan sebesar 13.202,32 miliar rupiah, laju pertumbuhan di sektor perdagangan dan ecer sebesar 7,15% (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2023).

Tabel 1.1
PDRB Provinsi Kalimantan Selatan 2022 (miliar rupiah)

No	Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku	Atas Dasar Harga Konstan	Laju Pertumbuhan (%)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	28 635,33	18 884,18	1,45
2	Pertambangan dan Penggalian	80 520,10	35 088,49	5,6
3	Industri Pengolahan	28 615,17	17 850,03	3,31
4	Pengadaan Listrik dan Gas	320,96	184,86	7,85
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	912,8	630,96	4,87
6	Konstruksi	17 267,78	10 812,57	4,33
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda	22 758,70	13 202,32	7,15
8	Transportasi dan Pergudangan	15 764,97	9 298,00	17,43
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4 506,71	2 966,30	9,63
10	Informasi dan Komunikasi	8 298,94	6 319,21	6,94
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	7 461,55	4 384,93	0,39
12	Real Estat	5 072,21	3 513,45	5,87
13	Jasa Perusahaan	1 543,08	898,3	7,53
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	12 024,99	7 182,47	0,53
15	Jasa Pendidikan	9 932,27	6 429,09	3,51
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4 864,99	3 047,17	5,31
17	Jasa Lainnya	2 755,99	1 646,94	6,78
	Produk Domestik Regional Bruto	251 256,54	142 339,28	5,11

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2023

Luas daerah Kecamatan Gambut 129.31 km², jumlah penduduk 46.815 jiwa, laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Gambut artinya yang paling tinggi yakni 2,61%, dengan kepadatan penduduk tertinggi 362,06 jiwa per-km² serta mempunyai jarak yang relatif dekat dengan sentral kota (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, 2023). Dengan jumlah penduduk yang padat, aktivitas konsumtif masyarakat Kecamatan Gambut setiap harinya relatif besar, faktor lain jarak yang tidak jauh berasal pusat kota menjadi daya tarik investor buat menjadikan Kecamatan Gambut menjadi kawasan favorit membuka usaha ritel.

Toko kelontong/ritel tradisional merupakan toko yang biasanya memiliki ukuran kecil, sempit serta terletak pada pemukiman masyarakat, jam buka toko kelontong relatif lama sebab keberadaan toko yang menjadi satu dengan tempat tinggal tinggal, dan produk yang dijual merupakan barang-barang kebutuhan sehari-hari dan terbatas (Sukasih, 2021). Ritel modern merupakan hasil dari perkembangan toko kelontong/ritel tradisional dimana pengelolannya dengan memakai konsep modern, dan barang yang dijual beranekaragam (Dewi dkk., 2020). Tak hanya menawarkan produk ritel modern memberikan kenyamanan ketika berbelanja, kemudahan pada pembayaran, kualitas produk yang dijual lebih baik, dan bisa memilih aneka macam kebutuhan tanpa beralih ke minimarket lain sebab barang yang dibutuhkan tersedia pada satu lokasi. Eksistensi ritel modern ini menguntungkan konsumen sebab selain mendapatkan barang yang dibutuhkan, konsumen juga akan mendapatkan pelayanan yang terbaik, ruangan yang lebih bersih, tertata rapi, dan ber-AC. Dari kepuasan belanja yang didapatkan oleh konsumen berdampak pada gaya belanja konsumen mengalami perubahan yang dari awal berbelanja di gerai tradisional kini beralih ke gerai modern. Semakin

banyak perubahan gaya belanja masyarakat memicu munculnya peluang membuka gerai modern yang baru atau perubahan format gerai modern (Aziz, 2018, hlm. 40). Selain pelayanan yang baik ritel modern harga yang ditawarkan tidak terpaut jauh dengan harga barang yang ditawarkan di ritel tradisional.

Berdasarkan Peraturan Bupati Banjar No 40 Tahun 2016 pasal 6 tentang penataan dan pembinaan pusat perbelanjaan dan toko modern di Kabupaten Banjar. Ditetapkan bahwasanya jarak minimarket berbentuk jaringan/waralaba dengan pasar tradisional yang sudah ada sebelumnya paling sedikit 200 meter (*JDIH - Kabupaten Banjar*, 2016). Namun fakta yang terjadi di lapangan Kecamatan Gambut terdapat 14 unit gerai minimarket dan tidak jarang mudah dijumpai ritel modern berdiri saling berhadapan dan bahkan berdampingan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, 2022, hlm. 130). Banyaknya ritel modern di satu sisi secara makro menggambarkan perkembangan perekonomian yang bagus, dilain sisi memicu keresahan di kalangan pedagang toko kelontong. Namun pertumbuhan minimarket yang seperti ini jelas tidak sehat. Keberadaan minimarket yang menjamur menyebabkan pedagang kelontong semakin terhimpit dalam persaingan yang tidak seimbang.

Bisnis ritel skala kecil merupakan bagian dari UMKM, dimana pada sektor ini berperan penting dalam penyediaan barang kebutuhan sehari-hari selain itu juga bisa menyumbang jumlah kesempatan kerja yang sangat banyak jumlahnya dan menjadi salah satu asal penciptaan pendapatan regional suatu daerah. Keberadaan ritel modern seperti swalayan Indomaret dan Alfamart yang semakin pesat menyebabkan pasar tradisional mengalami kesulitan mendapatkan akses ekonomi.

Apabila antara satu pedagang dengan pedagang lainnya terdapat jarak dimana untuk mencapainya dibutuhkan waktu dan biaya, maka salah satu pedagang dapat menaikkan sedikit harga tanpa kehilangan seluruh pembelinya. Pelanggan yang terjauh akan beralih ke pedagang lain yang tidak menaikkan harga, tetapi pelanggan yang dekat tidak akan beralih karena waktu dan biaya untuk menempuh jarak tersebut masih lebih besar daripada perbedaan harga jual diantara pedagang (Priyandika & Woyanti, 2015, hlm. 33). Teori mengenai jarak terhadap pesaing dibuktikan oleh hasil studi Salamatun, dimana pada beberapa kota besar menunjukkan fakta bahwa kehadiran pasar modern mempunyai dampak negatif terhadap usaha pasar tradisional dalam bentuk penurunan omset penjualan. Pada jarak 3 km dari pasar modern, omset pedagang pasar tradisional mengalami penurunan 25-35 %. Sedangkan pada jarak 2 km dari pasar modern, penurunan omset pedagang pasar tradisional bisa mencapai 45% (Priyandika & Woyanti, 2015, hlm. 29).

Sejalan dengan pemaparan diatas pemilik toko kelontong Bersama, Ibu N menyebutkan jarak yang dekat dengan minimarket menyebabkan jumlah pengunjung yang datang ke tokonya mengalami menurun sehingga berdampak pada perolehan omset yang didapatkan. Dari total pendapatan perhari +- Rp1.000.000,00, kini menurun menjadi \pm Rp600.000,00 perhari. Imbuhnya, keberadaan Indomaret selalu berdampingan dengan Alfamart bahkan jarak antara keduanya kurang dari 500 meter, hal ini semakin mempersempit wilayah dagang toko kelontong di daerah tersebut (Ibu N, Agustus 2022).

Berdasarkan permasalahan dan uraian yang telah diberikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Ritel dan Jarak Ritel Modern (Minimarket) Terhadap Omset Toko Kelontong di Kecamatan Gambut”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah ritel secara parsial terhadap omset toko kelontong di Kecamatan Gambut?
2. Bagaimana pengaruh jarak ritel modern secara parsial terhadap omset toko kelontong di Kecamatan Gambut?
3. Bagaimana pengaruh jumlah ritel dan jarak ritel modern secara simultan terhadap omset toko kelontong di Kecamatan Gambut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah ritel secara parsial terhadap omset toko kelontong di Kecamatan Gambut.
2. Untuk mengetahui pengaruh jarak ritel modern secara parsial terhadap omset toko kelontong di Kecamatan Gambut.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah ritel dan jarak ritel modern secara simultan terhadap omset toko kelontong di Kecamatan Gambut.

D. Signifikansi Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi berbagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang dampak adanya minimarket terhadap omset toko kelontong.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada penulis berupa pengetahuan yang lebih mendalam lagi tentang bagaimana pengaruh jumlah ritel dan jarak ritel modern terhadap omset toko kelontong di Kecamatan Gambut serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah.

b. Bagi Pedagang Kelontong

Untuk pedagang kelontong penelitian ini untuk mengingatkan agar pedagang tetap terus bertahan, pedagang terus berupaya menaikkan daya saing serta terus melakukan inovasi pada usahanya.

c. Bagi Akademisi

Menambah khasanah pengetahuan tentang seberapa besar pengaruh keberadaan minimarket di Kecamatan Gambut serta sebagai penambahan informasi dan kajian pada penelitian dengan topik yang sama pada masa yang akan datang.

E. Definisi Operasional

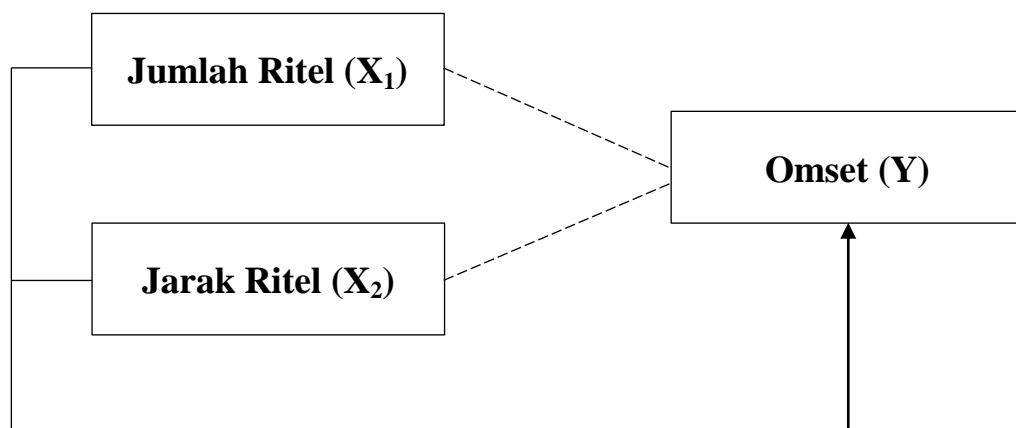
Demi menghindari adanya kesalahpahaman mengenai istilah yang digunakan dan meminimalisir terjadinya perluasan pembahasan, peneliti merasa perlu untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Berikut penjelasan istilah dalam penelitian ini:

1. Jumlah adalah banyaknya suatu benda yang kemudian dikumpulkan menjadi satu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023). Pada penelitian ini dengan mengetahui berapa jumlah ritel modern (minimarket) yang berdiri dalam satu kawasan.
2. Jarak adalah angka yang menunjukkan seberapa jauh benda atau daerah melalui suatu lintasan tertentu (Ilmawan dkk., 2015). Jarak pada penelitian ini merupakan jarak antara toko kelontong dan minimarket.
3. Omset adalah akumulasi pendapatan secara keseluruhan dari barang-barang dan jasa di jual dalam kurun waktu tertentu (Rizal dkk., 2017).
4. Ritel modern (minimarket) merupakan jenis pasar yang penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*) atau dilayani oleh pramuniaga (Fitriyani N., 2021).
5. Toko kelontong adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar (Sarmila, 2021).

F. Kerangka Pemikiran

Tujuan dari kerangka pemikiran ini adalah untuk menggambarkan pengaruh secara sistematis antara variabel independen (variabel X) dan variabel dependen (variabel Y). dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh jumlah ritel dan jarak ritel modern (minimarket) terhadap omset toko kelontong di Kecamatan Gambut. Bentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah, 2023

Keterangan:

----- : Pengaruh secara parsial variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

—————> : Pengaruh secara simultan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dimaknai sebagai jawaban sementara dari suatu masalah yang terdapat dalam penelitian. Berikut hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini:

1. Hipotesis secara parsial

a. Pengaruh jumlah ritel terhadap variabel omset toko kelontong

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara variabel jumlah ritel (X_1) terhadap variabel omset toko kelontong (Y).

H_a : Terdapat pengaruh positif antara variabel jumlah ritel (X_1) terhadap variabel omset toko kelontong (Y).

b. Pengaruh jarak ritel terhadap variabel omset toko kelontong

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara variabel jarak ritel (X_2) terhadap variabel omset toko kelontong (Y).

H_a : Terdapat pengaruh positif antara variabel jarak ritel (X_2) terhadap variabel omset toko kelontong (Y).

c. Hipotesis secara simultan

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel jumlah ritel (X_1) dan jarak ritel (X_2) terhadap variabel omset toko kelontong (Y).

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara variabel jumlah ritel (X_1) dan jarak ritel (X_2) terhadap variabel omset toko kelontong (Y).

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian ini serta untuk memperkaya bahan kajian yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian serta untuk mencari perbandingan dan menemukan pengetahuan baru. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang diangkat oleh penulis sebagai bahan kajian dalam menulis penelitian diantaranya.

1. Ida Ayu Sima Ratika Dewi dan Made Kembar Sri Budhi, *Analisis Pendapatan Usaha Warung Tradisional Dengan Munculnya Minimarket di Kota Denpasar*, (2017), E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif yang mendeskripsikan mengenai dampak adanya minimarket terhadap warung-warung tradisional di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan data primer melalui kuesioner yang dibagikan kepada pedagang toko kelontong. Lalu data tersebut diolah dengan teknik analisis regresi binary logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semua variabel secara simultan berpengaruh signifikan. Variabel omset penjualan secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar. Variabel jarak usaha secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar. Variabel jam operasional secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel jarak dan variabel dependen perubahan omset warung/toko kelontong yang berada di sekitar minimarket. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek, variabel independen, dan teknik analisis data yang digunakan. Subjek pada penelitian ini adalah pedagang kelontong di Kota Denpasar, sedangkan subjek penelitian penulis adalah pedagang kelontong di Kecamatan Gambut. Variabel independen yang digunakan peneliti ada 3 yaitu omset penjualan, jarak usaha, dan jam operasional sedangkan variabel independen yang digunakan penulis hanya 2 yaitu jumlah minimarket dan jarak minimarket. Dan teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis regresi binary logistik, sedangkan teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda.

2. Muhammad Rizky Novriady dan Nasrudin, *Dampak Berkembangnya Waralaba Minimarket (Indomaret dan Alfamart) Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil atau Toko Kelontong di Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin*, (2021), Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan mengenai dampak adanya minimarket terhadap pendapatan pedagang kecil atau kelontong di Kecamatan Banjarmasin Utara. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder melalui kuesioner, wawancara, dan observasi kepada pedagang toko kelontong. Lalu data tersebut diolah dengan teknik analisis *paired sample t-test*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberadaan minimarket berdampak pada pedagang

kelontong di Kecamatan Banjarmasin Utara karena adanya penurunan pendapatan dari sebelum dan sesudah keberadaan minimarket.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada teknik pengumpulan data yang digunakan. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode, subjek, dan teknik analisis data yang digunakan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah pedagang kelontong di Kecamatan Banjarmasin Utara, sedangkan subjek penelitian penulis adalah pedagang kelontong di Kecamatan Gambut. Dan teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis *paired sample t-test*, sedangkan teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda.

3. Latifa Suhada Nisa, Siska Fitriyanti, dan Dewi Siska, *Pengaruh Minimarket Waralaba Terhadap Warung Tradisional di Kalimantan Selatan*, (2021), Jurnal Kebijakan Pembangunan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menganalisis pengaruh yang ditimbulkan minimarket terhadap warung tradisional di Kalimantan Selatan serta menganalisis regulasi dan implementasi tentang penataan minimarket. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberadaan minimarket berdampak negatif pada warung tradisional karena adanya penurunan omset hingga penutupan usaha. Terdapat regulasi yang mengatur keberadaan minimarket namun belum ada mengatur tentang keberadaan minimarket terhadap warung tradisional.

Perbedaan penelitian ini terletak pada metode dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *mix methods* yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah warung tradisional di Kalimantan Selatan, sedangkan subjek penelitian penulis adalah pedagang kelontong di Kecamatan Gambut.

4. Herry Kurniawan, *Pengaruh Kehadiran Minimarket Modern Terhadap Pendapatan Pedagang Eceran dan Grosir di Kota Sarolangun*, (2020), Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial.

Penelitian ini menggambarkan pertumbuhan minimarket di Kota Sarolangun, dimana penyebaran minimarket tidak beraturan dan berdekatan dengan pedagang eceran dan grosir. Hasil penelitian menunjukkan jangkauan minimarket yang besar berdampak bagi pedagang eceran dan grosir yang berada di dalam jalan lingkungan karena pelanggan yang berada jauh lebih memilih berbelanja di minimarket modern.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada salah satu variabel yang digunakan yaitu jarak minimarket. Perbedaan terletak pada metode dan teknik analisis data. Dimana dalam penelitian ini dengan metode kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif sedangkan penulis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

5. Andi Triyawan, *Analisis Pengaruh Toko Ritel Modern Terhadap Pendapatan Pedagang Tradisional dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (2018), Falah: Jurnal Ekonomi Syariah.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh keberadaan ritel modern terhadap pendapatan penjual ritel tradisional di Kecamatan Ngawi dengan melihat dari perspektif ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara keberadaan ritel modern dengan pendapatan penjual ritel tradisional di Kecamatan Ngawi karena setiap penambahan satu unit ritel modern akan berdampak terhadap penurunan pendapatan penjual ritel tradisional.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada metode penelitian yaitu metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan terdapat pada teknik analisis data dimana peneliti menggunakan analisis regresi sederhana sedangkan penulis menggunakan analisis regresi berganda.

6. Setyaningsih Sri Utami dan Edi Wibowo, *Pengaruh Modal Kerja, Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta)*, (2013), Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan.

Penelitian ini menggambarkan faktor modal kerja dan lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Klithikan Notoharjo. Hasil penelitian menunjukkan faktor modal kerja dan lama usaha mempengaruhi secara signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Klithikan.

Persamaan pada penelitian ini yaitu pada teknik analisis data yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Perbedaan terdapat pada variabel independen yaitu peneliti menggunakan variabel modal kerja dan lama usaha sedangkan penulis menggunakan variabel jumlah ritel dan jarak ritel.

7. Wita Dwika Listihana, Afvan Aquino, dan Arizal, *Dampak Keberadaan Minimarket Terhadap Modal Kerja Dan Pendapatan Warung Tradisional Di Kecamatan Rumbai Dan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru*, (2014), Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Unilak.

Dalam penelitian ini memaparkan dampak keberadaan minimarket terhadap modal kerja dan pendapatan warung tradisional. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan minimarket yang berkembang pesat di Kota Pekanbaru mempunyai dampak negatif terhadap warung-warung tradisional yang berada di sekitarnya sehingga akan merugikan kalangan pedagang kecil.

Persamaan pada penelitian ini yaitu pada tujuan penelitian dimana ingin mengetahui penurunan penjualan yang berujung pada menurunnya pendapatan yang disebabkan oleh adanya minimarket. Sedangkan perbedaan terdapat pada lingkup penelitian dimana peneliti membahas dampak minimarket terhadap modal kerja dan pendapatan sedangkan penulis membahas pengaruh jumlah ritel dan jarak ritel terhadap toko kelontong.

8. Melita Iffah, Fauzul Rizal Sutikno dan Nindya Sari, *Pengaruh Toko Modern Terhadap Toko Usaha Kecil Skala Lingkungan (Studi Kasus: Minimarket Kecamatan Blimbing, Kota Malang)*, (2011), Jurnal Tata Kota dan Daerah.

Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik minimarket dan karakteristik toko usaha kecil, mengetahui persepsi dan preferensi masyarakat terhadap toko usaha kecil dan minimarket, serta pengaruh toko modern terhadap toko usaha kecil dalam skala lingkungan. Hasil penelitian

menunjukkan terdapat perubahan kecenderungan pada preferensi pemilihan tujuan berbelanja sebelum dan sesudah berdirinya minimarket di kawasan Kecamatan Blimbing. Berdasarkan jangkauan pelayanan, dapat diketahui bahwa semakin besar jangkauan minimarket, maka akan semakin banyak toko yang terfiksi dengan jangkauan pelayanannya . Satu minimarket berdampak terhadap 4 toko usaha kecil, dengan rata rata friksi sebesar 57.29%. Berdasarkan penelitian, semakin jauh toko usaha kecil terhadap minimarket, pengaruh yang ditimbulkan akan semakin kecil. Namun, semakin dekat toko usaha kecil dengan minimarket, maka pengaruh yang sangat besar terjadi pada jumlah konsumen yang datang setiap harinya.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan terdapat pada teknik analisis data yang digunakan dimana peneliti menggunakan metode IPA, *crosstab*, analisis pengaruh minimarket, dan *overlay* jangkauan pelayanan sedangkan penulis menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda.

9. Nurmasari, Raden Imam Al Hafis, dan Josua Butarbutar, *Dampak Pembangunan Pasar Modern (Alfamart dan Indomaret) Terhadap Pasar Tradisional (Warung Serba Ada) Kota Pekanbaru*, (2019), Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan ritel modern (Alfamart dan Indomaret) terhadap usaha pedagang warung serba ada di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan ritel modern (Alfamart dan Indomaret) berdampak pada usaha warung serba ada di Kota

Pekanbaru terlebih jika ritel modern mengadakan diskon dan promosi sehingga konsumen lebih memilih berbelanja ke minimarket.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang dampak keberadaan minimarket terhadap toko modern dilihat dari jarak pembangunan minimarket. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dimana peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif.

10. Lalu Takdir Jumaidi, Jalaludin, Muhamad Ahyar, *Eksistensi Minimarket Terhadap Kelangsungan Usaha Toko Kelontong dan Waserda*, (2019), Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram.

Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi pelaku usaha retail waserda dan pedagang kelontong (pasar tradisional) terhadap keberadaan pasar modern, mengetahui dampak keberadaan pasar modern terhadap usaha ritel pedagang tradisional, mengetahui implementasi Peraturan Pemerintah tentang pasar modern, dan mengetahui upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha Waserda dan pedagang klontong untuk mempertahankan eksistensi usahanya. Hasil penelitian menunjukkan persepsi negatif pelaku usaha retail waserda dan pedagang kelontong terhadap keberadaan pasar modern termasuk dalam kategori tinggi, keberadaan pasar modern terhadap toko kelontong dan waserda berdampak negatif pada omset, pendapatan, dan jumlah pelanggan.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama sama melihat perubahan omset yang terjadi pada toko kelontong. Perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan dimana peneliti menggunakan *mix methode*

(kuantitatif dan kualitatif) sedangkan penulis menggunakan metode analisis kuantitatif regresi linear berganda.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi uraian singkat mengenai isi bab demi bab yang akan ditulis dalam penelitian ini. Berikut beberapa bab yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah penelitian yang di dukung dengan data dan membahas mengenai alasan penelitian. Bab ini juga memuat mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka teori, hipotesis penelitian, dan penelitian terdahulu.

Bab kedua, berisi landasan teori. Landasan teori membuat bahasan mengenai berbagai teori yang relevan dengan penelitian ini, yaitu omset, jumlah ritel, jarak ritel, dan teori yang relevan.

Bab ketiga, berisi metode penelitian. Sub-sub bab yang termuat dalam metode penelitian adalah jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, desain pengukuran dan instrumen penelitian, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, berisi analisis data dan laporan penelitian. Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan dan memuat tentang macam-macam analisis dan pengujian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran atas dasar penelitian.